

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Guru Agama Islam

Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan islam adalah seorang guru yang biasa disebut sebagai ustad, mua'alim, murabbiy, mursyid, muddaris, dan mu'addib yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar berkepribadian baik¹⁶

Sedangkan pengertian guru secara terminologi menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Sudirman A.M dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁷

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

¹⁷ Sudirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), hal, 125

Menurut Al Aziz dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Muhammad Nafis, pendidik adalah orang yang jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹⁸

Jadi guru pendidikan agama islam yang dimaksud adalah pendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran PAI baik taraf dasar, menengah, tinggi, atas, maupun perguruan tinggi.

1. Peranan Guru PAI

Pada dasarnya peranan guru PAI dan guru umum itu sama yaitu memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Peran guru PAI selain memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada peserta didiknya, agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tampubalon (2001) dalam buku Jamil. S Guru Profesioanal menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai (1) orang tua, (2) pendidik atau pengajar (3) pemimpin atau manajemen (4) produsen atau pelayan

¹⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

(5) pembimbing atau fasilitator (6) motivator atau stimulator (7) peneliti atau narasumber.¹⁹

Menurut E. Mulyasa dalam buku *Menjadi Guru Profesional* peran guru adalah sebagai berikut :²⁰

- a. Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Menurut Syaiful Djamarah dalam buku *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* guru sebagai pendidik adalah memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.²¹

- b. Guru sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

¹⁹ Jamil Suprihtiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 27

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal.37-62

²¹ Syaiful Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 35

- c. Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan bagi orang lain.
- d. Guru sebagai pembaharu (innovator). Dalam hal ini guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
- e. Guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik). Guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru agama islam hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik.²²

Keteladan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, ayat tersebut merupakan kata uswah yang dirangkaikan dengan kata hasanah telada yang baik

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sungguh pada hari itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan ketangan hari kiamat itu dan banyak mengingat Allah".²³

²² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 64

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan ...*, hal. 420

- f. Guru sebagai evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Selain menilai peserta didik guru juga harus menilai dirinya sendiri.
- g. Guru sebagai motivator. Dalam hal ini guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui tutoring dan konseling atau dengan kata lain guru mampu menjadi sosok motivator untuk mendorong perubahan positif terhadap peserta didik. Misalnya guru dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

Paling sedikit ada empat cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu :²⁴

1) Kehangatan dan semangat

Guru hendaknya memiliki sikap ramah, penuh semangat, dan hangat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Sikap demikian akan membangkitkan motivasi belajar, rasa senang dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas.

2) Membangkitkan rasa ingin tahu

²⁴ *Ibid...*, hal. 46-47

Untuk membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri setiap peserta didik, guru dapat melakukan serbagai kegiatan, antara lain bercerita yang menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan, mendemonstrasikan suatu peristiwa. Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah diceritakan. Kegiatan semacam ini akan efektif untuk membangkitkan motivasi peserta didik.

3) Mengemukakan ide yang bertentangan

Ide yang bertentangan dapat dikemukakan guru sekoalah pada semua tingkat kelas. Ide dan pertanyaan yang dikemukakan perlu disesuaikan dengan tingkat kelas

4) Memperhatikan minat belajar peserta didik

Agar proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar, maka apa yang disajikan harus sesuai dengan minat peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki perbedaan individual, sulit bagi guru untuk memperhatikan minat setiap peserta didik.

- h. Guru sebagai fasilitator. Dalam hal ini guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa

narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.²⁵ Selain itu guru memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka, untuk kepentingan tersebut perlu dikonsisikan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

2. Kepribadian Guru PAI

Guru merupakan panutan dan tauladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru agama islam hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik.

Dalam hal ini ada kemampuan atau kompetensi yang harus ada atau dimiliki oleh guru pendidikan agama islam yaitu :²⁶

- a. Penguasaan materi islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencangkup pendekatan metode, tehnik) pendidikan islam.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan islam
- d. Memahami prinsi-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna pengembangan pendidikan islam

²⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

²⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 64

- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak untuk mendukung profesinya

Acuan untuk mewujudkan pendidik yang profesional yaitu Nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil menuntun umatnya dalam waktu singkat, sehingga dapat diharapkan mendekati realitas (pendidik) yang ideal.

B. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama islam menurut para ahli yaitu, menurut Drs. Ahmad D. Rimba “pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam”.²⁷

Pendidikan islam adalah proses mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik dan menyangkut derajat kemsnsiannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya(pengaruh dari luar).²⁸

Menurut Omar Muhammad AL-Toumi Al-Syaibani :

“Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.

²⁷ Abu Ahmad dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2007), hal. 110

²⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 7

1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Ilmu pendidikan Agama Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan manusia, karena fungsinya. Adapun beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Al-Dilalah*, yaitu bahwa ilmu pendidikan agama islam melakukan pembuktian teori-teori kependidikan islam, yang merangkum aspirasi atau cita-cita islam yang harus diikhtiyarkan agar menjadi kenyataan.
- b. *Al-Ikhabar*, yaitu bahwa ilmu pendidikan islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan islam.
- c. *Al-Khisabah*, yaitu bahwa ilmu pendidikan islam berfungsi sebagai pengoreksi (korekter) terhadap teori-teori terdapat dalam ilmu pendidikan islam itu sendiri, sehingga pertemuan antar teori dan praktik akan semakin bersifat interaktif (saling mempengaruhi)

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama islam berfungsi sebagai berikut :²⁹

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap

²⁹ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004), hal, 169-170

orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan ajaran islam. Penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk mengkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nya) sistem, dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan islam adalah ajaran islam sendiri, yang mana keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan hadis. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dan lain sebagainya. Dengan versi lain pendidikan islam secara umum memiliki enam dasar (dalam berbagai versi pendapat) dalam pandangan Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, Kata-kata sahabat (*madzab sahabi*), kemaslahatan umat/sosial, (*mashlahah al-mursalah*) tradisi atau adapt (*'urf*). Keenam dasar pendidikan islam tersebut didudukkan secara hierarkis dengan arti bahwa sumber utama dan pertama adalah Al-Qur'an kemudian dasar-dasar yang selanjutnya.³⁰

1. Al Qur'an

Dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan islam karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan kitab suci Al Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Kemudian nilai yang terkandung abadi dan relevan setiap waktu.

³⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 36

2. As Sunnah

Merupakan dasar kedua dalam pendidikan islam. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-Thoriqoh al-Masluhah*) baik yang terpuji maupun tercela. Al Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau ketetapan dan yang lain itu. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya.

3. Kata-kata Sahabat (*madzab sahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati juga dalam keadaan beriman. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik di bandingkan dengan kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat antara lain: (1)tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah nabi, (2) Kandungan yang khusus dan aktual, tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri, (3) unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihat personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'* (4) Praktek amaliah. Misalnya upaya Abu Bakar mengumpulkan mushaf dalam mushaf yang dijadikan sumber utama dalam pendidikan islam.

4. Kemaslahatan umat/sosial (*Mashlahah al-mursalah*)

Menetapkan undang-undang dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan pertimbangan kemashlahatan hidup bersama, dengan bersandikan asas menarik asas kemashlahatan dan menolak kemudharatan.

5. Tradisi atau Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)

Kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat sejahtera. Nilai tradisi disetiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis.

6. Hasil pemikiran para ahli dalam islam (*Ijtihad*)

Istilah para ahli fiqh (*fuqaha'*) yang berakar dari kata *jahada* yang berarti *al-musyaaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-waus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). *Sa'id al-Taftani* memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al juhdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan) yaitu segala kesanggupan dan kesungguhan serta kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Istilah lain menyebutkan bahwa ijtihad adalah berfikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ahli syariat islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat islam

dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju dari suatu usaha dan kegiatan. Pada umumnya suatu usaha akan berakhir bila tujuannya telah tercapai. Dengan demikian tujuan berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas. Karena tujuan adalah suatu aktivitas yang dirumuskan dengan jelas.

Pada dasarnya tujuan pendidikan islam sejalan dengan tujuan misi islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidik islam ialah kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat, memuat dua sisi penting. Dan di pandang sebagai nilai lebih pendidikan islam dibanding pendidikan lain secara umum.³¹

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan islam yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:³²

- a) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT

³¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 60

³² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 53

- b) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Menurut Zakiyah Derajat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Muhammad Muntahibun Nafis bahwa tahap tujuan pendidikan islam dibagi menjadi empat, dengan peincian (1) tujuan umum, (2) tujuan akhir, (3) tujuan sementara, (4) tujuan operasional.³³

Dari beberapa pembagian tersebut, pada dasarnya tahap tujuan pendidikan islam mencangkup empat tahapa, yaitu :

- a. Tujuan umum, ialah tujuan yang hendak dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi.
- b. Tujuan akhir ialah tujuan yang disandarkan pada akhir selama manusia hidup, karena pendidikan islam berlangsung selama manusia hidup. Tujuan umum berupa insan kamil dengan pola taqwa.
- c. Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang telah

³³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 68

direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. contoh aplikasinya dalam pendidikan misalnya, sejak taman kanak-kanak dan sekolah dasar, gambaran insan kamil hendaknya sudah terpolakan.

- d. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus (TIU dan TIK)

C. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

1) Pengertian Teknologi

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Technologia* menurut Webster Dictionary berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar dari kata teknologi berarti *skill, science* atau keahlian, ketrampilan, ilmu.

Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin *texere* yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada pembangunan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Menurut Alisyabana dalam Nana Syodih Sukmadinata, teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal (*hardware dan software*) sehingga seakan-

³⁴ Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 78

akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indra dan otak manusia.³⁵ Jadi teknologi adalah suatu cara dimana kita dapat menggunakan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah secara praktis.

Informasi adalah fakta ataupun apa yang dapat digunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi. Sedangkan data mentah merupakan bahan mentah, data merupakan *input* yang setelah diolah berubah menjadi *output* yang disebut informasi. Jadi informasi ialah sejumlah data yang telah diolah melalui pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenaran dan ketercapaiannya sesuai dengan kebutuhan.

Teknologi informasi adalah segala hal yang berkaitan dengan proses penggunaan, sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. Jadi kesimpulan dari paparan diatas bahwa teknologi informasi adalah serangkaian tahap informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi.

Media sosial merupakan merupakan media yang menawarkan digitisation, convergence, interactivity, dan development of network terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesanya. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus

³⁵ Nana Syodih Sukmanti, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 67

mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkan. Kemampuan menawarkan suatu interactivity inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media. Munculnya virtual reality, komunikasi virtual identitas virtual merupakan fenomena yang banyak muncul seiring dengan hadirnya new media. Fenomena ini muncul karena new media memungkinkan penggunaan untuk ruang seluas-luasnya, memperluas jaringan seluas-luasnya dan menunjukkan identitas yang lain dengan yang dimiliki pengguna tersebut di dunia nyata. Sebutan media baru atau new media ini merupakan pengistilahan untuk menggambarkan karakteristik dari yang telah ada selama ini. Media seperti televisi, radio, majalah, koran, digolongkan menjadi media lama atau old, dan media internet yang mengudang muatan interaktif digolongkan sebagai media baru atau new media. Sehingga pengistilahan ini bukan lah berarti kemudian media lama menjadi hilang digantikan media baru, namun ini merupakan pengistilahan untuk menggambarkan karakteristik yang muncul saja.

Media sosial atau social media atau yang dikenal dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi. Media sosial, dikutip dari Wikipedia, didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia

virtual. Hal tersebut merupakan bentuk media sosial yang umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Ardianto dalam buku komunikasi mengungkapkan, bahwa media sosial online disebut jejaring online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online.³⁶

Facebook adalah sebuah situs web jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 Februari 2004. Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984, Facebook ini memungkinkan para pengguna dapat menambahkan profil dengan foto, kontak, ataupun informasi koneksi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya.³⁷

2) Jenis-jenis Teknologi Informasi

Jenis-jenis media teknologi informasi dan komunikasi beserta fungsinya antara lain :

a) Media komunikasi yang digunakan masa lalu

1. Kentongan merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui informasi terkini pada khalayak. Sampai sekarangpun kentongan masih digunakan di daerah

³⁶ Erika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media sosial", *The Messenger* Vol. III, Edisi 1, Juli 2011

³⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/facebook>, diakses 07 Februari 2019, pukul 23.00

pedesaan untuk membangunkan orang jika ada maling atau membangunkan sahur.

2. Asap digunakan sebagai media komunikasi antar suku india dan amerika. Sampai sekarang asap masih digunakan dalam suatu permainan pesan kegiatan pramuka atau lainnya.
3. Prasasti dan daun kelor merupakan media untuk menulis surat pada zaman dahulu.

b) Media komunikasi yang digunakan masa modern

1. Koran atau surat kabar merupakan suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetal pada kerta biaya rendah yang disebut koran, yang berisi berita-berita terkini dalam segala topik.
2. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton di rumah, rekaman dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain.³⁸
3. Telepon merupakan perangkat telekomunikasi elektronik dua arah, yang sekarang ini fungsi telepon atau handphone bisa disamakan dengan laptop karena dilengkapi dengan sistem operasi yang canggih.
4. Internet merupakan jaringan komunikasi menggunakan media elektronika yang saling terhubung menggunakan standar

³⁸ Rusman dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru...*, hal. 184

sistem global transmission control protokol atau internet protokol (TCP/IP) sebagai protokol pertukaran paket untuk melayani penggunanya.³⁹

3) Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi dibarengi dengan arus globalisasi semakin hari perkembangannya begitu pesat, sehingga dapat mengubah cara hidup masyarakat. Beberapa tantangan globalisasi antara lain :⁴⁰

1) Perkembangan ilmu teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Responsif artinya menguasai dengan baik produk IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

2) Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia, akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh IPTEK dan globalisasi.

3) Krisis sosial, seperti kriminal, kekerasan pengguram dankemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang

³⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Internet>, diakses pada 15-12-2019, pukul 22.29

⁴⁰ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.37-39

ada dalam masyarakat, karena mereka lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi.

4) Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia. Hal ini dapat dari beberapa indikator, seperti kurang apresiasi generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola dan gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan dan lain-lain.

Namun secara rinci ada beberapa dampak positif dan negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi dari tiga produk, antara lain :⁴¹

a) Dampak Positif

1. Televisi

- a. Menampilkan audio-visual.
- b. Dapat membawa dunia nyata ke rumah dan kelas-kelas, seperti orang, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa melalui siaran langsung atau rekaman.
- c. Merupakan medium yang menarik, moderen, dan selalu siap diterima oleh anak-anak karena melalui televisi mereka mengenalnya sebagai kehidupan luar sekolah mereka.
- d. Untuk menyampaikan aspirasi pada pemerintah.
- e. Sebagai sarana hiburan (musik, film, olah raga, dan lain-lain).
- f. Sebagai sarana komunikasi.

2. Telephon (handphone)

- a. Sebagai sarana komunikasi yang mudah dan tepat.

⁴¹ Sosial Networ, *Definition, histori, and scholarship. Journal of Computer-MediaSocial Network Mediated communication*, 13 (1), artikel 11

- b. Sebagai media hiburan (musik, film, permainan, dan lain-lain).
- c. Seiring dengan perkembangan zaman handphone ada yang dilengkapi dengan program yang mampu menyamakan fungsinya dengan laptop atau komputer (*gadget* yang *multifungsi*.)

3. Internet

- a. Memudahkan dalam mencari informasi, baik berupa artikel, jurnal, berita, dan lain-lain
- b. Sebagai sarana belajar dan perkuliahan jarak jauh yang mampu menembus ruang dan waktu atau *e-learning*
- c. Memperlancar transaksi perekonomian, yaitu berupa aktivitas pengelolaan barang, jasa dan modal
- d. Sebagai sarana dakwah nilai-nilai ajaran islam lewat youtube atau sosial media lainnya
- e. Media sosialisasi atau mencari teman, sahabat, baik melalui *e-mail* maupun *chat room*.
- f. Sebagai media hiburan untuk menikmati segala hal.

b) Dampak Negatif

1. Televisi

- a. Mengurangi minat baca.

- b. Menampilkan iklan tabloit yang kurang baik dilihat masyarakat.
- c. Menayangkan acara fiktif, tahayul, dan kayal yang kurang mendidik bagi masyarakat.

2. Telephone atau handphone

- a. Untuk kegiatan penipuan, atau menyebarkan berita hoaxs dan kejahatan lainnya baik berupa ponografi maupun pornoaksi.
- b. Ketergantungan karena seringnya penggunaan.
- c. Lupa waktu akibat terlalu lama bermain handphone

3. Internet

- a. Eksploitasi ponografi dan pornoaksi yang semakin mengancam moral generasi muda.
- b. Modifikasi atau merusak *homepage* (hacking) yang apabila dikembangkan mampu mengacaukan sistem perbankan dan juga merusak data base perbankan, sehingga sistem ekonomi kacau dan transaksi juga akan terhambat.
- c. Penyebaran berita palsu dan penipuan.

4) Upaya Menanggulangi Dampak Sosial Media

Upaya untuk mengatasi dampak negatif dari social media diantaranya sebagai berikut :

1. Upaya preventif

Upaya preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar dampak perkembangan teknologi informasi dapat di minimalisir. Berbagai upaya dikelompokkan menjadi tiga bagian:⁴²

a. Keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan anak. Pendidikan yang salah dapat berakibat fatal bagi anak, namun pendidikan yang benar sesuai dengan ajaran agama islam dapat mengajarnya salah dan benar.

Perbuatan atau tindakan orang tua terhadap anak bertujuan untuk menjauhkan anak dari perbuatan buruk atau lingkungan yang kurang baik. Dalam hal ini sikap orang tua bersifat preventif. Pihak orang tua dapat memberikan atau mengadakan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa disiplin dari ayah terhadap anak.
- 2) Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak oleh ibu.

⁴² Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 128-138

- 3) Pencerahan kasih sayang dari kedua orang tua.
- 4) Membatasi penggunaan media elektronik.
- 5) Menghindari penggunaan telepon seluler berfitur canggih oleh anak-anak di bawah umur dan lebih mengawasi pemakaian *handphone*.

b. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga tentunya yang diharapkan ialah berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah juga harus menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dengan hidup bermasyarakat di samping mengajarkan berbagai ketrampilan dan keimanan kepada siswa.

Penggunaan TIK di sekolah tidak mungkin tidak digunakan, karena hampir seluruh sekolah di Indonesia menggunakan Teknologi Informasi, khususnya elektronik untuk menunjang kegiatan belajar mereka. Sebagai mana dijelaskan diatas penggunaan TI menimbulkan dampak negatif, upaya preventif yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Mempertimbangkan pemakaian TIK dalam pendidikan, khususnya untuk anak di bawah umur yang harus dalam pengawasan ketika sedang melakukan pembelajaran dengan teknologi informasi

- 2) Memberikan hukuman yang tegas pada siswa sesuai dengan perbuatan yang dilakukan
- 3) Bekerjasama dengan pihak telekomunikasi apabila sekolah dipasang akses sendiri, dengan memfilter situs-situs porno atau situs-situs yang tidak layak diakses.
- 4) Penanaman akhlak yang baik dengan memberikan suri tauladan kepada siswa
- 5) Monitor penggunaan media elektronik, misalnya internet di sekolah
- 6) Adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua untuk mengontrol siswa.
- 7) Menempatkan komputer dan barang-barang elektronik ditempat yang tidak sempit dan aman, agar dalam pengawasan penggunaan dapat dilakukan dengan leluasa.
- 8) Pihak-pihak pengajar baik orang tua maupun guru, memberika pengajaran etika dalam mengakses teknologi informasi agar TIK dapat dipergunakan secara optimal.
- 9) Melalui pendampingan guru

Guru sebagai pendidik sekaligus orang bagi peserta didik di sekolah. Guru harus mengetahui perkembangan peserta didik baik perkebambang sosial maupun perkembangan lainnya. Oleh sebab itu guru semestinya

mengetahui dan paham perkembangan yang dilalui setiap peserta didik. Fenomena yang sedang marak saat ini adalah peserta didik yang sering mengupload segala sesuatu yang mereka rasakan melalui social media. Sebagai seorang guru tentunya dapat mengontrol siswanya agar tidak mengupload hal-hal yang tidak diperuntukan menjadi konsumsi publik, seperti permasalahan sekolah ataupun segala sesuatu yang menjadi masalah di sekolah karena berdampak menjelekan sekoalah atau hal buruk lainnya. Pendampingan guru pada siswa yang bermain social media yaitu dengan mengntrolnya melalui social media juga, maksudnya adalah guru memiliki akun social media yang siswa miliki sehingga segala sesuatu di social media dapat diketahui guru dan dikontrol dengan baik⁴³

c. Masyarakat

Masyarakat mempunyai peran dalam upaya menanggulangi pengaruh negatif dari teknologi informasi. Saat ini efek yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi informasi yang ada di masyarakat sangat mengkhawatirkan. Misalnya jadwal penayangan infotainment dan acara di televisi sore atupun pagi, yang seharusnya penonton sibuk bekerja atau dengan kegiatannya tetapi waktunya tersita dengan

⁴³ Dina Nur Hayati, *Nuryanti, Perlunya Pendampingan Guru Dalam Menghadapi Media Sosial Yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta didik*, Purwokerto, UMP

menonton acara tersebut. Kemudian handphone dan pergaulan bebas akibat teknologi dan informasi merupakan bukti bahwa perkembangan teknologi mengubah perilaku kebiasaan manusia.

Untuk mencegah hal tersebut, alangkah baiknya masyarakat mewaspadaai dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :

- 1) Menggunakan teknologi informasi khususnya media elektronik sesuai dengan kegunaan.
- 2) Bekerjasama dengan pihak kepolisian dengan mengadakan penyuluhan terkait dampak negatif teknologi informasi pada masyarakat.
- 3) Mengindari penempatan tv pribadi di dalam kamar.
- 4) Peranan tokoh masyarakat seperti ketua RT, ustad untuk menyadarkan ataupun memberi nasihat apabila terjadi penyimpangan di lingkungan.

2. Upaya Represif

Yang dimaksud dengan upaya represif dalam menanggulangi dampak perilakuteknologi informasi ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala dampak negatif tersebut supaya dampak tersebut tidak meluar dan merugikan masyarakat. hal ini dapat dilakukan dengan

cara berorganisasi dengan baik dalam hal menggulangi dampak negatif teknologi (sosial media).⁴⁴

a) Melalui pembiasaan kegiatan spiritual

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar bahwa Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Manamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula.⁴⁵

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip *lillah*.⁴⁶

⁴⁴ Ibid..., hal. 140

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 62-63

⁴⁶ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta : Arga, 2001), hal. 57

Kecerdasan spiritual pada dasarnya menunjukkan adanya hati nurani dan sifat-sifat mulia serta potensi luar biasa yang terpendam dalam setiap diri manusia. Manfaatnya adalah untuk perkembangan pribadi dengan karakter yang baik, menyadari dan menghargai dan mensyukuri berbagai potensi diri sebagai insan istimewa ciptaan Allah SWT. kecerdasan spiritual menjadikan remaja sadar bahwa mereka mempunyai masalah eksistensial dan membuat mereka mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan permasalahan tersebut serta membantu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.⁴⁷

Melihat realitas kehidupan remaja saat ini yang hampa dengan makna terdalam dari hidup, maka lembaga pendidikan sebagai tempat untuk belajar bagi peserta didik harus diarahkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu tetap mengedepankan prinsip dasar kebenaran yaitu “fitrah” yang merupakan karunia Allah SWT, dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum

30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ

الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmad, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 12

Artinya :” Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Ar-Rum : 30)⁴⁸

Peran guru memberikan pemahaman dan pengertian kepada peserta didik tentang kecerdasan spiritual kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan guna untuk meminimalisir dampak negatif dari social media.

3. Upaya Kuratif

Upaya dilakukan agar anak tidak melakukan kesalahan yang fatal akibat dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi (sosial media) dan kembali menjadi masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Upaya pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek antara lain :⁴⁹

- a. Pembinaan mental dan kepribadian bergama, hal ini dilakukan dengan terus menerus, seperti membaca Al Qur’ab dan buku-buku keagamaan.
- b. Pembinaan mental untuk menjadi warga negara yang baik, hal ini dilakukan agar melatih anak supaya menjadi warganegara yang baik dan berideologikan Pancasila.

⁴⁸ Depatemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: CV Bojonegoro, 2013), hal. 407

⁴⁹ *Ibid...*, hal. 142

- c. Membina kepribadian yang wajar, yaitu membanu anak agar memiliki keseimbangan hidup dalam emosi dan rasio.
- d. Pembinaan ilmu pengetahuan, hal ini dikaitakan dengan kurikulum sekolah dan kecedasan anak.
- e. Pembinaan ketrampilan khusus dan bakat-bakat khusus yang ada pada diri anak.

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa penelitian terdahulu seperti di bawah ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Hadiyah Rosidah berjudul Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Perkembangan Teknologi Bagi Siswa Siswi Di MTs Al-Ghazali. Persamaannya sama-sama membahas cara penanggulangan akibat perkembangan Teknologi bagi siswa. Sedangkan perbedaan dengan skripsi ini yang ditulis oleh Siti Hidayatur Rosidah berfokus pada guru Bimbingan Konseling
2. Skripsi yang ditulis oleh Farid Zuliana berjudul Strategi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Teknologi Informasi di Man Kota Blitar. Persamaannya sama-sama

membahas penanggulangan pengaruh negatif Teknologi Informasi. Sedangkan perbedaannya, skripsi yang ditulis oleh Farid Zuliana mengenai strategi guru BK.

3. Skripsi yang ditulis oleh Debrian Andriyan yang berjudul Peran guru PAI dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMAN 7 Malang. Persamaanya, sama-sama membahas peran guru PAI. Sedangkan perbedaannya, skripsi yang ditulis oleh Debrian mengenai masalah kenakalan siswa.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Hadiyatur Rosidah	Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Perkembangan Teknologi Bagi Siswa Siswi Di MTs Al-Ghazali	<ul style="list-style-type: none"> - menggunakan pendekatan kualitatif - menggunakan jenis penelitian studi kasus - membahas cara menanggulangi pengaruh negatif teknologi bagi siswa dan kontribusi guru 	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Guru Bimbingan Konseling (BK) -Lokasi penelitian di MTs Al-Ghazali
2.	Farid Zuliana	Strategi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Teknologi Informasi di Man Kota Blitar	<ul style="list-style-type: none"> - membahas cara menanggulangi pengaruh negatif Teknologi Informasi - menggunakan pendekatan kualitatif - menggunakan jenis penelitian studi kasus. 	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Strategi guru BK. - lokasi penelitian di Man Kota Blitar
3.	Debrian Andriyan	Upaya guru PAI dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMAN 7 Malang	<ul style="list-style-type: none"> - menggunakan pendekatan kualitatif - menggunakan jenis penelitian studi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> - lokasi penelitian di SMAN 7 Malang - membahas cara mengatasi masalah kenakalan siswa

E. Pradigma Penelitian

Pradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur bagian-bagian berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa pradigma merupakan cara mendasar untuk mempresepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu khusus tentang visi realitas. Sedangkan menurut Beker pradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis) yang mencangkup dua hal, pertama membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan kedua mencertitakan kepada anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar berhasil.

Merujuk dari penjelasan diatas maka pradigma penelitian Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir